

## **Analisis Keunggulan Komparatif Produk Cengkeh Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2015**

**Komang Irfa Novita Sari<sup>1</sup>**  
**A.A. Bagus Putu Widanta SE, M.Si<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>*Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana irfanovita@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar daya saing produk cengkeh Indonesia di ASEAN pada tahun 2000-2015 dan menganalisis pengaruh jumlah produksi, kurs, dan inflasi terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2000-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 2000-2015 dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis RCA, RCDA, RTA, ISP, dan regresi linier berganda. Kesimpulan dari penelitian sebagai berikut 1) produk cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang meningkat, yang dianalisis dengan RCA untuk mengukur di sisi ekspor, RCDA pada sisi impor, RTA pada sisi ekspor dan impor, serta ISP digunakan untuk mengukur tahap dari pertumbuhan produk cengkeh. 2) hasil analisis linier berganda yaitu jumlah produksi yang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia, kurs yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia, dan inflasi yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai ekspor alas kaki.

**Kata kunci:** ekspor cengkeh, produksi, inflasi, kurs

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to measure the competitiveness of Indonesian clove products in ASEAN in 2000-2015 and to analyze the amount of production, exchange rate, and inflation on export value of Indonesian cloves in 2000-2015. In this study used secondary data from 2000-2015 and analyzed using RCA, RCDA, RTA, ISP, and multiple linear analysis techniques. The results of this study suggest that Indonesian clove products have an increased comparative advantage, which is analyzed by RCA to measure on the export side, import RCDAs, export and import RTAs, and multiple linear analysis results for each variable that is the number of influential production positive but not significant to export value of clove indonesia, significant and significant exchange rate to export value of clove indonesia, and inflation which is negative and insignificant to export value.*

**Keyword:** clove export, production, inflation, exchange rate

## PENDAHULUAN

Indonesia salah satu negara yang tidak terlepas dan aktif dalam perdagangan di kawasan Asia Tenggara. Bahwa kehidupan perekonomian tidak dapat terpisahkan dari keadaan perekonomian luar negeri (Permana dan Sukadana, 2016). Dalam menghadapi perdagangan bebas ASEAN, langkah pertama yang semestinya dilakukan oleh pemerintah ialah dengan meningkatkan daya saing produk Indonesia mengingat bahwa jumlah penduduk Indonesia yang besar dan bisa berpotensi untuk menjadi pasar bagi produk sejenis dari Negara-negara tetangga (Wangke, 2014). Agar mampu bersaing dalam pasar Internasional khususnya ASEAN, Indonesia yang menduduki peringkat keempat sebagai negara yang memiliki penduduk banyak seharusnya mampu untuk meningkatkan daya saing produksinya. Perdagangan Internasional mampu meningkatkan produktifitas rata-rata dari seluruh industri tetapi industri dengan adanya keunggulan komparatif yang akan mampu menikmati peningkatan produktifitas yang lebih besar (Setyari, 2017). Karena menurut Patnasari (2005) dalam sistem perdagangan bebas, dilihat menurut kemampuan daya saing dan juga keunggulan produk ekspor, suatu Negara memiliki peranan penting sebagai faktor penentu kesuksesan suatu produk.

Perdagangan internasional mempunyai tujuan untuk mencapai kebutuhan dalam negeri, mendorong perekonomian serta menghasilkan *income* negara yaitu devisa (Wellyanti, 2015). Hal ini pun dikatakan oleh Khatoon (2015) bahwa devisa negara merupakan hasil daripada perdagangan internasional, tenaga kerja terampil dan skala ekonomi hingga dapat menjual barang dan jasa mereka secara

internasional dengan syarat yang menguntungkan. Salah satu aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor. Proses mengekspor barang dan jasa merupakan jenis yang paling umum dalam internasionalisasi bisnis, terutama untuk usaha kecil (Juan et al., 2017). Perdagangan internasional nantinya akan menguntungkan suatu Negara pada neraca pembayaran jika ekspor lebih besar dari impor ( $X > M$ ) dari asumsi ini, maka banyak dari negara akan melakukan pembukaan diri dan perdagangan internasional hingga memperluas ekspornya. Namun tidak hanya dengan pembukaan diri, untuk dapat mencapai kesejahteraan dan keuntungan, Negara harus melakukan spesialisasi produk juga untuk terciptanya keunggulan komparatif. Karena menurut Beata dan Kamila (2017) Kemampuan suatu negara untuk berinovasi dan menyediakan produk yang berbeda di pasar internasional merupakan sumber keunggulan komparatif yang penting.

Daya saing atau keunggulan komparatif merupakan kemampuan untuk mempertahankan pangsa pasar, daya saing juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan memperluas akses pasar (Megaswari, 2014). Untuk dapat mempertahankan pasar dalam perdagangan antar Negara. Negara yang memiliki keunggulan komparatif dalam produk tertentu diperlukan memproduksi dalam surplus dan mengekspor ke Negara yang memiliki kerugian komparatif. Di sisi lain, Negara pengeksport juga diharuskan mengimpor produk yang memiliki kerugian komparatif, sehingga transaksi impor dan ekspor terjadi di masing-masing Negara, dan hal ini dapat menciptakan gains from trade (Hailey, 2014). Konsep keunggulan komparatif dalam ekonomi

memberikan landasan teoritis bagi negara-negara untuk mengkhususkan diri dalam produksi dan masuk ke dalam perdagangan internasional untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi mereka (Heung-Sik dan Narae, 2010). Dengan mempunyai suatu produk dengan daya saing yang tinggi, komoditas dalam sektor pertanian bisa bersaing dipangsa pasar ASEAN dan dunia, hal ini akan membuat pendapatan negara meningkat, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, tersedianya lapangan kerja, bahan pokok industry dalam negeri dan juga memberikan optimalisasi dalam pengolahan SDM secara berkelanjutan (Ningsih dan Kurniawan, 2016). Hal ini pun didukung oleh Suresh dan Mahika (2017) yang menyatakan bahwa dengan peningkatan daya saing, Negara dapat meningkatkan pendapatan, pertumbuhan dan pekerjaan mereka karena sector pertanian yang diubah (dikomersialkan) dapat berkontribusi pada transformasi structural suatu bangsa. Selain dengan meningkatkan daya saing, suatu negara juga harus melakukan hubungan-hubungan bilateral lainnya guna dapat mencapai efisiensi dalam proses produksi dan meningkatkan perekonomian suatu negara.

Menurut Rao et al. (2016) ekspor pertanian memainkan peran penting tidak hanya dalam ekonomi pertumbuhan tetapi juga dalam peningkatan sosial-ekonomi. Dalam konteks agri bisnis, definisi daya saing di tingkat mikro merupakan kemampuan perusahaan untuk terus menghasilkan produk pertanian dalam memenuhi permintaan pasar internasional. Sedangkan pada tingkat makro, daya saing ditentukan oleh kebijakan, lembaga, infrastruktur dan sumber daya bangsa itu sendiri (Suresh dan Mahika, 2017). Negara yang memiliki produk

dalam bidang pertanian sudah memiliki pertumbuhan yang cukup bagus jika Negara tersebut dapat melakukan keunggulan komparatif yang membuat produk tersebut akan unggul dan menciptakan keuntungan untuk negaranya. Ketika produksi pada bidang industri mulai mendorong pertumbuhan ekonomi, pengembangan pertanian dimasukkan ke dalam ekspansi industri. Tentu saja, ekspansi perdagangan dibarengi dengan kemajuan di bidang pertanian itu sendiri. Kemajuan dalam produktivitas lahan dan tenaga kerja, keuntungan dalam skala produksi dan output total dihasilkan dari dukungan negara pada beberapa bidang (Daniel, 2017). Hal tersebut akan menciptakan keunggulan komparatif pada bidang pertanian dan menciptakan produksi yang nantinya mengakibatkan surplus pada ekspor dan dapat mensejahterakan Negara kita.

Cengkeh merupakan salah satu komoditi yang di ekspor oleh Indonesia, dan Indonesia merupakan eksportir cengkeh terbesar di dunia. Hal ini pun membuat komoditi ini merupakan salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Namun selain eksportir terbesar, Indonesia juga merupakan importir cengkeh terbesar. Kebutuhan akan cengkeh yang berkualitas tinggi akan lebih besar, karena pabrik krerek utama di Indonesia yang sudah sangat kompetitif berusaha menembus pasar internasional yang lebih sadar akan kualitas cengkeh (Ricardo dan Christopher, 2006). Selain itu, Husodo (2006) menyatakan tingginya jumlah impor tersebut disebabkan oleh panen kecil yang terjadi di dalam negeri dan impor tersebut ialah cengkeh Indonesia yang di reeksport kembali oleh negara pengimpor, dikarenakan selain Indonesia hanya sedikit produksi dan penggunaan cengkeh oleh negara lain.

Semenjak tahun 1996 penurunan produksi cengkeh yang dialami oleh Indonesia secara drastis, hal ini dikarenakan ketidakpastian harga. Dimana akibat dari harga jual yang tidak pasti ini membuat petani enggan untuk memelihara tanaman cengkeh sehingga tanaman cengkeh menjadi rentan terhadap serangan hama dan penyakit seperti Bakteri Pembuluh Kayu Cengkeh (BPKC), Cacar Daun Cengkeh (CDC), Gugur Daun Cengkeh (GDC) dan penggerek batang cengkeh. Permasalahan harga tersebut membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mengatur tata niaga cengkeh melalui pembentukan Badan Penyangga dan Pemasaran Cengkeh (BPPC), namun sayangnya upaya tersebut tidak berhasil.

**Tabel 1.**  
**Perkembangan Volume dan nilai Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 2000- 2015**

Tahun	Ekspor		Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai (Juta US\$)		Volume (Ton)	Nilai (Juta US\$)
2000	4.65	8.281			
2001	6.32	10.669	2009	5.142	5.586
2002	9.39	25.973	2010	6.008	12.581
2003	15.68	24.929	2011	5.397	16.304
2004	9.059	16.037	2012	5.941	24.767
2005	7.68	14.916	2013	5.177	25.399
2006	11.27	23.533	2014	9.136	33.834
2007	14.094	33.951	2015	12.889	46.484

*Sumber: data diolah, 2018*

Selain menghadapi ketidak pastian harga jual, masalah lain yang dihadapi petani cengkeh ialah; masa awal produksi cengkeh yang cukup lama yaitu setelah umur 5 - 7 tahun dan hasil yang cukup tinggi yang dikenal dengan siklus 2 - 4 tahun, produksi yang tinggi pada satu tahun tertentu diikuti dengan penurunan produksi 1 - 2 tahun berikutnya (Anton Harianto, 2010). Indonesia adalah

konsumen cengkeh terbesar di dunia, menggunakan sekitar 30.000 ton per tahun di industri rokok kretek. Rokok tradisional Indonesia ini bisa mengandung hingga 50% berat cengkeh dan pembuatannya serta pertumbuhan cengkeh merupakan bagian penting dari ekonomi internal Indonesia (Waller dan Sitepu, 2009). Budidaya cengkeh didominasi oleh produsen kecil, beberapa di antaranya hanya memiliki selusin pohon di pekarangan mereka, sedangkan untuk produsen yang cukup kaya memiliki satu hektar atau dua pohon hasil panen yang mungkin bisa diperkirakan sekitar lima juta rupiah setiap tahun (Gwyer, 2006).

Ekspor komoditi cengkeh mempunyai peran yang besar dan penting dalam perolehan devisa negara dan kesempatan untuk dapat memperluas pasar cengkeh bagi Indonesia. Produksi cengkeh nasional sebagian besar diserap oleh industri rokok kretek. Hal ini disebabkan industri rokok kretek merupakan konsumen utama cengkeh yang menggunakan cengkeh sebagai bahan baku utama dalam memproduksi rokok kretek (Ahira, 2013). Berikut ini adalah nilai ekspor cengkeh negara anggota ASEAN periode tahun 2000-2015.

**Tabel 2.**  
**Nilai Ekspor Cengkeh Negara Anggota ASEAN Tahun 2000-2015 (US\$)**

Periode	Negara Anggota ASEAN		
	Indonesia	Malaysia	Singapura
2000	8.281.144	266.517	24.797.220
2001	10.669.337	397.902	35.140.746
2002	25.973.232	275.755	39.182.855
2003	24.929.394	179.804	39.758.998
2004	16.037.087	596.614	73.665.329
2005	14.916.386	539.829	35.288.449
2006	23.532.773	450.964	33.667.306
2007	33.951.889	539.058	38.114.407
2008	7.251.121	341.917	27.149.781
2009	5.585.926	476.709	48.182.392
2010	12.580.578	622.603	28.109.946
2011	16.304.446	2.196.301	405.915.651
2012	24.767.357	1.408.467	114.811.415
2013	25.399.060	1.149.592	42.999.138
2014	33.834.027	1.039.649	96.381.508
2015	46.483.663	1.211.376	40.341.128
Total	330.497.420	11.693.057	1.123.506.269

*Sumber : United Nations Comtrade, 2017*

Nilai ekspor cengkeh terendah yang dicapai oleh Indonesia pada enam belas tahun terakhir yakni pada tahun 2009 sebesar US\$ 5.585 juta. Sedangkan di tahun 2008, Malaysia dan Singapura sama-sama mengalami nilai ekspor cengkeh terendah yakni sebesar US\$ 341.917 dan US\$ 27.149. Namun Indonesia masih kalah dengan Singapura untuk nilai ekspor cengkeh tertinggi, dimana sebesar US\$ 405.915 juta diraih oleh Singapura pada tahun 2011. Sedangkan sebesar US\$ 46.483 juta merupakan nilai ekspor cengkeh tertinggi Indonesia di tahun 2015.

Kegiatan perdagangan internasional seperti ekspor dan impor tidak lepas dari kurs mata uang, dimana kurs valuta asing menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ekspor suatu komoditi. Ada dua jenis mata uang yang digunakan dalam perdagangan internasional yaitu mata uang domestik dan mata



uang luar negeri. Jika nilai valuta asing meningkat terhadap mata uang dalam negeri, ini membuat ekspor meningkat. Ilegbinosa et al. (2012) berpendapat bahwa, kurs berpengaruh positif terhadap ekspor. Namun, apabila valuta asing menurun terhadap mata uang dalam negeri, maka ini membuat ekspor menurun (Saunders dan Schumacher, 2002). Nilai rupiah yang semakin kuat dalam kurun tahun terakhir disebabkan oleh krisis ekonomi di Amerika Serikat (Mckinnon, 2013). Nilai kurs Amerika Serikat terendah pada enam belas tahun terakhir pada tahun 2003 yaitu sebesar Rp 8.465 per US\$ hal ini dikarenakan kerapuhan sistem perbankan, defisit fiskal yang besar, tunggakan hutang pribadi yang besar dan lingkungan sosial dan politik yang tidak menentu pada paruh pertama tahun 2001 (Halim Alamsyah et al., 2001). Perubahan pada nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk akan menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang dipakai sebagai alat dalam meningkatkan daya saing (Ginting, 2013). Penelitian ini menggunakan kurs dollar Amerika Serikat, dikarenakan kurs dollar Amerika Serikat merupakan kurs mata uang standar internasional yang relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat dan dapat dengan mudah untuk diperdagangkan serta dapat diterima oleh siapa saja sebagai pembayaran untuk transaksinya (Latief, 2001:15).

Dalam mengutamakan suatu komoditas pilihan, yang berpengaruh terhadap keunggulan komparatif ialah melimpahnya sumber daya alam yang tersedia. Nantinya komoditas tersebut akan menjadi sector unggulan yang akan dinikmati oleh pasar pada Negara lain dalam kegiatan perdagangan internasional. Inflasi juga berpengaruh terhadap perdagangan internasional contohnya ekspor,

dimana kenaikan inflasi akan menurunkan kinerja ekspor. Inflasi yang meningkat akan mendorong penurunan investasi sehingga menyebabkan menurunnya produktivitas perusahaan untuk menghasilkan output yang akan diekspor (Sudarma dan Martini, 2016). Perhatian terhadap inflasi telah menjadi perhatian penting bagi pemerintahan negara-negara di dunia termasuk Indonesia (Wellyanti, 2015). Tingkat inflasi suatu negara yang relatif tinggi akan cenderung membuat masyarakat dan perusahaan dalam negeri meningkatkan impornya karena harga-harga barang dalam negeri relatif tinggi. Penurunan inflasi akan meningkatkan daya saing internasional negara tersebut dan akan cenderung untuk meningkatkan ekspor dan mengurangi impornya (Andriani dan Bendesa, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penulisan ini ialah untuk menganalisis keunggulan komparatif produk ekspor cengkeh Indonesia ke Negara ASEAN periode 2000-2015 dan menganalisis dan menguji apakah jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan Inflasi berpengaruh terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2000-2015. Dimana manfaat dari penulisan ini secara teoritis, diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa mengenai pengaplikasian teori yang telah didapat selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi terutama mengenai keunggulan komparatif antar negara. Secara praktis, diharapkan mampu menjawab permasalahan yang saat ini sedang dihadapi oleh pelaku usaha terkait kuatnya persaingan dengan negara lain. Selain itu, diharapkan juga dapat digunakan sebagai bahan pijakan oleh para pengambil kebijakan dalam meningkatkan daya saing pada suatu negara

## DATA DAN METODOLOGI

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Indonesia dengan menggunakan data yang dipublikasikan oleh badan pusat statistik mengenai kurs dan inflasi dan direktorat jenderal perkebunan untuk jumlah produksi serta data yang dipublikasikan oleh UN Comtrade mengenai nilai ekspor cengkeh indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Penelitian ini mengukur tingkat daya saing produk cengkeh yang menggunakan teknik analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*), RCDA (*Revealed Comparative Disadvantage*), RTA (*Relative Revealed Comparative Trade Advantage*), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).

### ***Revealed Comparative Advantage (RCA)***

Untuk mengukur besarnya daya saing produk cengkeh Indonesia di pasar ASEAN di sisi ekspor, digunakan teknik analisis RCA dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks RCA} = \frac{\frac{X_{pit}}{W_{pt}}}{W_t} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana  $X_{pit}$  = nilai ekspor komoditas (p) dari negara asal (i),  $X_{it}$  = Nilai ekspor total negara asal (i),  $W_{pt}$  = nilai ekspor komoditas (k) di dunia,  $W_t$  = nilai ekspor dunia. Ketentuan interpretasi angka dari hasil indeks RCA diatas ialah jika nilai indeks RCA suatu komoditas tertentu adalah lebih besar dari satu ( $RCA > 1$ ), maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing pada sisi ekspor. Begitu pula sebaliknya jika lebih kecil dari satu ( $RCA < 1$ ) maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing

pada sisi ekspor. Apabila indeks RCA suatu daerah untuk komoditas tertentu adalah sama dengan satu ( $RCA = 1$ ) maka komoditas tersebut netral, artinya komoditas tersebut dapat diekspor dan dapat juga tidak diekspor. Semakin besar nilai indeksnya maka semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya.

***Revealed Comparative Disadvantage (RCDA)***

*Revealed Comparative Disadvantage (RCDA)* digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif Indonesia terhadap ASEAN dari sisi impor. Sama seperti ekspor, struktur impor juga dapat digunakan untuk mengukur daya saing suatu negara. Untuk mengukur kinerja daya saing produk suatu negara untuk sisi impor digunakan RCDA, rumusnya sebagai berikut:

$$RCDA = \left( \frac{\frac{M_{ij}}{M_i}}{\frac{M_{aj}}{M_a} - 1} \right) \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

Dimana  $M_{ij}$  = nilai impor komoditi j (Indonesia) dari negara-negara asean,  $M_{aj}$  = nilai impor komoditi j anggota negara- negara asean dari negara- negara ASEAN,  $M_i$  = total nilai impor seluruh komodoti Indonesia dari negara- negara ASEAN,  $M_a$  = total nilai impor seluruh komoditi negara-negara ASEAN dari negara- negara ASEAN (intra ASEAN).

Jika  $RCDA > 0$  berarti sumbangan komoditi cengkeh pada total impor negara Indonesia lebih besar dibandingkan dengan sumbangan komoditi cengkeh dari total impor negara-negara anggota ASEAN lainnya. Ini berarti bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan jika nilai  $RCDA < 0$  berarti bahwa sumbangan komoditi cengkeh pada total impor negara Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan sumbangan komoditi cengkeh negara-negara

anggota ASEAN lainnya, yang artinya Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, koefisien dari indeks RCDA memiliki arti sebagai berikut:  $RCDA > 0$  berarti tidak memiliki keunggulan komparatif, sedangkan  $RCDA < 0$  berarti memiliki keunggulan komparatif.

***Relative Revealed Comparatif Trade Advantage (RTA)***

RTA digunakan untuk mengukur nilai komparatif suatu negara pada sisi ekspor dan impor yang dimana menentukan tingkat daya saing suatu produk, dengan rumus sebagai berikut:

$$RTA = RCA - RCDA \dots \dots \dots (3)$$

Jika nilai  $RTA > 0$  berarti bahwa suatu komoditi memiliki keunggulan komparatif di semua sisi yaitu pada sisi impor dan sisi ekspornya. Dengan kata lain:

$RTA > 0$  memiliki keunggulan komparatif pada sisi ekspor dan impor

$RTA < 0$  tidak memiliki keunggulan komparatif pada sisi ekspor dan impor

**Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)**

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) sering digunakan sebagai salah satu alat ukur tingkat daya saing juga. Indeks ini digunakan untuk melihat suatu jenis produk, sebuah Negara atau wilayah cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Indeks ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004:124):

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana X = ekspor, M = impor, I= barang jenis, A= negara/ wilayah. Nilai indeks ini adalah antara 0 dan 1. Jika nilai positif (diatas 0 sampai dengan 1), maka komoditi tersebut dikatakan mempunyai daya saing yang kuat atau negara/ wilayah tersebut cenderung sebagai negara pengekspor dari komoditi tersebut. Sebaliknya, daya saing rendah atau jika nilainya negatif (dibawah 0 hingga -1) maka komoditi tersebut dikatakan mempunyai daya saing yang lemah atau negara tersebut cenderung sebagai pengimpor. Jika nilai indeksnya naik berarti daya saingnya naik, atau sebaliknya.

Nilai indeks ini mempunyai kisaran angka -1 sampai dengan +1. Melalui nilai ISP pertumbuhan suatu komoditi dapat diidentifikasi dengan sebagai berikut: -1,0 s.d. -0,5 : tahap pengenalan, -0,5 s.d. 0,0 : tahap substitusi impor, 0,0 s.d. 0,8 : tahap pertumbuhan (potensial), 0,8 s.d. 1,0 : tahap kematangan / pertumbuhan (advanced).

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

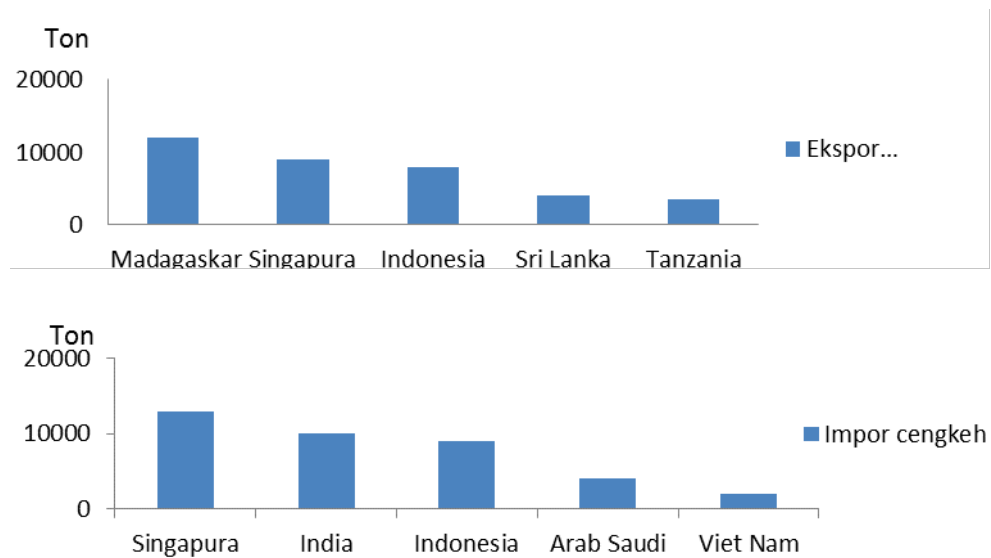
Untuk menjawab masalah nomor 2 digunakan analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat, dan inflasi terhadap ekspor cengkeh Indonesia periode 2000-2015. Pengolahan data menggunakan program Eviews Versi 9. Model regresi linier berganda untuk penelitian ini ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut (Wirawan, 2002:293):

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} - \beta_3 X_{i3} + \mu_i \dots \dots \dots (5)$$

Dimana  $Y$ = Ekspor Cengkeh Indonesia,  $\alpha$ =Intersep/konstanta,  $X_1$ =Produksi,  $X_2$ =Kurs Dollar Amerika Serikat,  $X_3$ =Inflasi,  $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ =Koefisien regresi dari  $X_1, X_2, X_3$  dan  $\mu$ =variabel pengganggu (*residual error*) yang mewakili faktor lain berpengaruh terhadap  $Y$  namun tidak dimasukkan dalam model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cengkeh (*Syzygium aromaticum. syn. Eugenia aromaticum*), dalam bahasa Inggris disebut *cloves*, adalah tanaman cengkeh dari keluarga pohon *Myrtaceae*. Cengkeh adalah tanaman asli Indonesia, banyak digunakan sebagai bumbu masakan pedas di negara-negara Eropa. dan sebagai bahan utama rokok kretek khas Indonesia. Cengkeh termasuk kelompok kecil komoditas pertanian (termasuk juga padi dan kurma), yang diperdagangkan terutama di antara negara-negara non-industri. Cengkeh digunakan sebagai penyedap untuk makanan, rokok kretek, parfum dan obat-obatan. Untuk dua tujuan terakhir, minyak cengkeh diperoleh dengan proses distilasi. Pada abad ini, munculnya industri rokok kretek di Jawa telah menciptakan permintaan baru untuk cengkeh. mengubah Indonesia menjadi importir dan eksportir terkemuka.



Gambar 1 Perkembangan Ekspor dan Impor Cengkeh Dunia Periode 2000-2013

Sumber : FAO (Food and Agriculture Organization), 2018

Ekspor dan impor cengkeh selalu berfluktuasi setiap tahunnya. Pada saat panen besar di dalam negeri, ekspor cengkeh meningkat dan sebaliknya pada saat panen kecil impor cengkeh meningkat (Balitbangtan, 2005). Menurut Puslitbangbun (2003), cengkeh impor tersebut diduga merupakan cengkeh Indonesia yang diekspor pada saat panen besar, karena selain Indonesia hanya sedikit produksi dan penggunaan bunga cengkeh oleh negara lain.

Berdasarkan gambar 1, Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara pengekspor cengkeh sekaligus sebagai negara pengimpor cengkeh dengan nilai cengkeh ekspor sebesar 8.116 ton dan impor sebesar 4.393 ton. Indonesia memiliki nilai impor cengkeh cukup tinggi disebabkan oleh permintaan bahan baku cengkeh dari industri rokok kretek dalam negeri yang belum dapat dipenuhi, oleh sebab itu industri rokok kretek tersebut secara bersama-sama melakukan impor cengkeh untuk memenuhi bahan baku cengkeh



tersebut. Madagaskar menjadi negara pengekspor utama cengkeh dunia dengan nilai cengkeh yang diekspor sebesar 13.000 ton. Singapura menempati peringkat kedua sebagai negara pengekspor cengkeh, dan menempati posisi pertama sebagai negara pengimpor cengkeh utama dengan nilai ekspor dan impor cengkeh secara berturut-turut sebesar 8.901 ton dan 8.116 ton.

### Hasil Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

**Tabel 3.**  
**Hasil perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*)**

No	Tahun	RCA		
		Indonesia	Malaysia	Singapura
1	2000	2,716	0,302	0,677
2	2001	1,770	0,152	0,357
3	2002	1,576	0,308	0,485
4	2003	2,157	0,041	1,310
5	2004	0,986	1,636	1,966
6	2005	1,790	1,892	1,218
7	2006	1,785	1,078	0,525
8	2007	1,814	0,443	0,662
9	2008	1,452	0,550	0,466
10	2009	1,274	1,044	2,038
11	2010	1,960	0,996	1,344
12	2011	1,316	2,778	3,043
13	2012	1,715	0,799	2,246
14	2013	1,522	1,209	1,018
15	2014	1,429	0,565	2,064
16	2015	1,507	0,679	1,039
	Rata-rata	1,673	0,904	1,279

*Sumber: data diolah, 2018*

Merujuk pada Tabel 3 indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) produk cengkeh Indonesia memiliki rata-rata lebih dari 1, ini berarti bahwa produk cengkeh Indonesia memiliki daya saing yang cukup kuat atau dengan kata lain bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk cengkeh di pasar

internasional. Hal ini dibuktikan dari tahun 2000 hingga tahun 2015 indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) produk cengkeh Indonesia berada diatas 1 ( $RCA > 1$ ), kecuali pada tahun 2004 produk cengkeh Indonesia memiliki indeks RCA 0,98 karena pada tahun tersebut terjadi kegagalan panen.

Indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) produk cengkeh Indonesia. bila dibandingkan dengan dua negara pengeksport cengkeh lainnya Indonesia masih menempati posisi pertama. Dikarenakan selama periode enam belas tahun tersebut RCA Indonesia memperlihatkan nilai yang cukup unggul dibandingkan Singapura dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa produk cengkeh Indonesia mampu meningkatkan daya saingnya dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya.

Singapura menempati posisi kedua dengan perolehan rata-rata RCA yaitu 1,27. Dimana nilai RCA tertinggi pada tahun 2011 yaitu sebesar 3,04 dan nilai terkecil sebesar 0,35 pada tahun 2001. Malaysia meraih posisi ketiga dengan perolehan nilai rata-rata RCA yaitu sebesar 0,9. Dimana nilai RCA tertinggi sebesar 2,77 pada tahun 2011 dan nilai RCA terkecil sebesar 0,04 pada tahun 2003.

### Hasil Analisis RCDA (*Revealed Comparative Disadvantage*)

Data yang dihitung untuk mendapatkan besarnya nilai RCDA negara-negara ASEAN pada tahun 2000 hingga 2015 adalah nilai impor cengkeh dari ASEAN. Berdasarkan perhitungan keunggulan komparatif RCDA (*Revealed Comparative Disadvantage*).

**Tabel 4.**  
**Hasil Perhitungan RCDA (*Revealed Comparative Disadvantage*)**

No	Tahun	RCDA		
		Indonesia	Malaysia	Singapura
1	2000	640,775	-41,046	-99,776
2	2001	606,554	-27,995	-98,061
3	2002	-99,761	199,243	-97,694
4	2003	-92,418	-55,942	46,587
5	2004	-100	-44,785	48,974
6	2005	-100	-81,799	76,635
7	2006	-99,956	-27,503	44,232
8	2007	-99,983	-53,145	64,152
9	2008	-100	193,067	-42,151
10	2009	-88,967	229,182	-78,461
11	2010	30,041	63,463	-53,558
12	2011	-35,801	76,978	-27,851
13	2012	-58,552	82,206	-16,985
14	2013	-73,280	-26,591	69,382
15	2014	-100	71,507	16,383
16	2015	-100	-56,439	102,261

*Sumber : data diolah, 2018*

Merujuk pada Tabel 4 dari tahun 2002 hingga 2009 dan 2011 hingga 2015 produk cengkeh Indonesia memiliki nilai indeks RCDA  $< 0$ , yang berarti bahwa sumbangan produk cengkeh Indonesia lebih kecil dibandingkan sumbangan produk cengkeh total impor negara-negara ASEAN. Ini menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk cengkeh dari sisi impor. Walaupun pada tahun 2000-2001 dan tahun 2010 produk cengkeh Indonesia memiliki nilai

indeks RCDA  $> 0$ . Nilai indeks RCDA pada produk cengkeh Indonesia jika dibandingkan dengan dua negara anggota ASEAN lainnya terbilang rendah. Semakin rendah nilai RCDA suatu negara, maka semakin memiliki keunggulan komparatif di sisi impornya. Dimana nilai RCDA paling terendah yang diperoleh Indonesia yaitu sebesar -100 sebanyak lima tahun.

Nilai RCDA terendah yang diperoleh oleh Singapura yaitu sebesar -99,7 pada tahun 2000 dan Malaysia sebesar -81,7 pada tahun 2005. Dapat kita ketahui pula bahwa Indonesia memiliki nilai RCDA  $> 0$  sebanyak tiga tahun. Sedangkan Singapura memiliki nilai RCDA  $> 0$  sebanyak delapan tahun dan Malaysia memiliki nilai RCDA  $> 0$  sebanyak tujuh tahun. Hal ini membuktikan bahwa selama periode tersebut Indonesia dapat mempertahankan keunggulan komparatif dari sisi impornya.

#### **Hasil Analisis RTA (*Relative Revealed Comparative Trade Advantage*)**

Keunggulan komparatif suatu negara untuk suatu komoditi yang dihasilkan dapat dilihat dari sisi ekspor atau impor, namun dengan RTA (*Relative Revealed Comparative Trade Advantage*) keunggulan komparatif suatu negara dapat dilihat dari kedua sisi yaitu ekspor dan impor.

**Tabel 5.**  
**Hasil Perhitungan RTA (*Relative Comparative Advantage*)**

No	Tahun	RTA		
		Indonesia	Malaysia	Singapura
1	2000	-638,059	41,348	100,454
2	2001	-604,784	28,147	98,418
3	2002	101,338	-198,935	98,179
4	2003	94,575	55,983	-45,277
5	2004	100,986	46,421	-47,008
6	2005	101,790	83,691	-75,417
7	2006	101,741	28,581	-43,707
8	2007	101,798	53,588	-63,489
9	2008	101,452	-192,517	42,617
10	2009	90,241	-228,139	80,500
11	2010	-28,080	-62,461	48,755
12	2011	37,117	-74,199	30,895
13	2012	60,267	-81,406	19,232
14	2013	74,803	27,800	-68,364
15	2014	101,430	-70,941	-14,319
16	2015	101,508	57,119	-101,222

*Sumber: data diolah, 2018*

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa dari tahun 2000 hingga 2009 dan tahun 2011 sampai dengan 2015 indeks RTA (*Relative Comparative Advantage*) produk cengkeh

Indonesia  $RTA > 0$ , hal ini menunjukkan bahwa di tahun-tahun tersebut produk cengkeh Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada sisi ekspor dan impor. Nilai indeks RTA (*Relative Comparative Advantage*) produk cengkeh Indonesia tertinggi dicapai pada tahun 2007 sebesar 101,790 US\$. Nilai indeks produk cengkeh tertinggi negara Malaysia sebesar 81,549 US\$ di tahun 2005, lalu Singapura 100,437 di tahun 2000. Pada lima tahun terakhir pula nilai RTA produk cengkeh Indonesia unggul dibandingkan negara Malaysia dan Singapura.

### Hasil Analisis ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) merupakan indeks yang digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu produk cengkeh Indonesia terhadap ASEAN. ISP ini dapat menentukan Indonesia sebagai negara importir atau eksportir suatu jenis produk seperti produk cengkeh. Berdasarkan perhitungan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dengan metode perhitungan seperti yang dijelaskan pada bab III, maka diperoleh hasil pada tabel 5:

**Tabel 6.**  
**Hasil Perhitungan ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan)**

No	Tahun	ISP		
		Indonesia	Malaysia	Singapura
1	2000	-0,003	-0,957	0,997
2	2001	-0,032	-0,971	0,971
3	2002	0,999	-0,987	0,982
4	2003	0,976	-0,997	0,267
5	2004	1	-0,732	0,701
6	2005	1	-0,229	0,277
7	2006	0,999	-0,895	-0,243
8	2007	0,999	-0,932	-0,175
9	2008	1	-0,926	0,689
10	2009	0,861	-0,933	0,969
11	2010	0,591	-0,848	0,851
12	2011	0,153	-0,717	0,971
13	2012	0,689	-0,924	0,882
14	2013	0,892	-0,555	0,509
15	2014	1	-0,966	0,744
16	2015	1	-0,822	-0,039

Sumber : data diolah, 2018

Pada Tabel 6 terlihat bahwa Indonesia sebagai negara eksportir karena nilai ISP nya menunjukkan rata-rata 0,75. Pada tahun 2009 hingga 2015 nilai ISP Indonesia sebesar 0,8 dan naik menjadi 1, hal ini berarti Indonesia mempunyai kecenderungan sebagai negara pengekspor cengkeh. Nilai ISP Indonesia cenderung meningkat selama enam belas tahun terakhir. Hal ini menyebabkan

daya saing produk cengkeh Indonesia sebagai negara pengekspor cengkeh menjadi cerah. Rata-rata nilai indeks ISP produk cengkeh Indonesia yaitu 0,75 dimana nilai tersebut berada pada kisaran 0,8 sampai dengan 1,0 yang merupakan tahap kematangan (*advanced*) untuk produk cengkeh Indonesia.

### Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dirumuskan diatas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y = -13505,52 + 0,0515X_1 + 3,8406X_2 - 1076,88X_3$$

$$t_{hitung} = \quad \quad \quad (0,530) \quad (0,022) \quad (0,016)$$

$$Prob = \quad \quad \quad (0,605) \quad (0,022) \quad (0,016)$$

$$R^2 = 0,763$$

$$F_{hitung} = 12,937$$

$$Prob (Fstatistic) = 0,0004$$

Dimana, Y adalah Nilai Ekspor Cengkeh Indonesia,  $X_1$  adalah Produksi,  $X_2$  adalah Kurs Dollar Amerika Serikat,  $X_3$  adalah Inflasi.

Nilai konstanta sebesar -13505,52 memiliki arti bahwa jika produksi, kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan inflasi konstan atau perubahannya sama dengan nol, maka nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2000-2015 adalah sebesar 13505,52 juta US\$ Amerika Serikat.

Koefisien determinasi atau  $R^2 = 0,763$  mempunyai arti bahwa 76,3 persen nilai ekspor cengkeh dipengaruhi oleh produksi, kurs, dan inflasi sedangkan

sisanya 23,7 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model tersebut.

### **Pengaruh jumlah produksi (X1) terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia (Y) tahun 2000-2015**

Nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,0515 memiliki arti bahwa apabila produksi meningkat 1 ton, maka nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2000-2015 akan meningkat sebesar US\$ 0,0515 juta dengan asumsi variabel lain yaitu kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan inflasi dianggap konstan. Tanda positif (+) pada koefisien ini sesuai dengan teori, yaitu apabila jumlah produksi naik, maka nilai ekspor cengkeh Indonesia juga naik. Maka produksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia dengan tingkat signifikansi 0,605.

### **Pengaruh kurs (X2) terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia (Y)**

Koefisien  $\beta_2$  sebesar 3,8406 memiliki arti bahwa apabila kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat meningkat 1 rupiah, maka nilai ekspor cengkeh tahun 2000-2015 akan meningkat sebesar US\$ 3,8406 juta dengan asumsi variabel lain yaitu produksi dan inflasi dianggap konstan. Tanda positif (+) pada koefisien ini sesuai dengan teori, yaitu apabila kurs naik, terjadi penurunan nilai rupiah atau depresiasi sehingga ekspor naik. Dengan demikian kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia dengan tingkat signifikansi 0,022.



### **Pengaruh inflasi (X3) terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia (Y) tahun 2000-2015**

Nilai koefisien  $\beta_3$  sebesar  $-1076,88$  Memiliki arti bahwa apabila inflasi meningkat 1 persen, maka nilai ekspor cengkeh Indonesia tahun 2000-2015 akan menurun sebesar US\$ 1076,88 juta dengan asumsi variabel lain yaitu produksi dan kurs rupiah terhadap Amerika Serikat dianggap konstan. Tanda negatif (-) pada koefisien ini sesuai dengan teori, yaitu apabila harga cengkeh naik maka nilai ekspor cengkeh turun. Dengan demikian inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor produk cengkeh Indonesia tingkat signifikansi 0,016.

### **SIMPULAN**

Keunggulan komparatif produk cengkeh Indonesia jika dibandingkan dengan Negara anggota ASEAN lainnya memiliki keunggulan komparatif yang cukup tinggi pada sisi ekspor maupun impornya pada periode 2000 hingga 2015. Tingkat pertumbuhan produk cengkeh Indonesia juga sudah sangat baik yaitu berada pada tahap kematangan. Jumlah produksi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai ekspor cengkeh Indonesia.

## **SARAN**

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah hendaknya melakukan kebijakan yang mendukung pengusaha untuk mempertahankan keunggulan komparatif komoditi cengkeh Indonesia, kualitas dan kuantitas cengkeh Indonesia serta melakukan pengembangan yang lebih inovatif lagi sehingga produk cengkeh Indonesia lebih produktif ke depannya serta mampu bersaing lebih baik lagi dengan negara-negara ASEAN lainnya dan di dunia. Seperti halnya, Keseimbangan pasokan terhadap permintaan dapat dilakukan melalui intensifikasi, rehabilitasi, dan peremajaan tanaman serta didukung dengan harga beli yang layak oleh pabrik rokok

## **REFERENSI**

- Wellyanti, Briliana. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 – 2009. (JEKT) Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana. 8(1): 1-112
- Ningsih, Endah dan Kurniawan, Wibowo. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. (JEKT) Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana. 9(2): 117-125
- Andriani, Mega dan Bendesa Gde, Komang. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. (JEKT) Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana. 8(2): 172-178
- Setyari, Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. (JEKT) Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana. 10(1): 47-57
- Permana, Yudha dan Sukadana, Wayan. 2016. Pecundang dari Perdagangan Internasional: Studi Kasus impor 28 Jenis Buah Musiman di Indonesia. (JEKT) Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Universitas Udayana. 9(2): 151-158

- Gwyer, G. D. 2006. Supply and Demand Projections for Cloves , Bulletin of Indonesian Economic Studies. 12(2): 58-79
- Halim Alamsyah , Charles Joseph , Juda Agung & Doddy Zulverdy. 2001. *Towards Implementation Of Inflation Targeting In Indonesia*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 37(3), 309-324
- Ricardo Godoy & Christopher Bennett. 2006. The Quality of Smallholder Cloves in Maluku: The Local Response to Domestic Demand for a High-Quality Product. Bulletin of Indonesian Economic Studies. 26(2): 59-78
- Megaswari, Kartika Ayu. 2014. Identifikasi Kesiapan Daya Saing Industri Kecil Menengah (IKM) Alas Kaki di Kota Mojokerto Menghadapi Pasar Bebas Asean. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.2(2)
- Wangke, Humphrey. 2014. Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. www.academia.edu. Diakses 20 September 2017.
- Sudarma, Agus dan Dewi, Martini. 2014. Pengaruh Kunjungan Wisatawan, Inflasi, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Anyaman di Provinsi Bali. E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 6 (1): 85-114.
- Ilegbinosa A.I., Uzomba P. and Somiari R. (2012). The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria. Journal of Economics and Sustainable Development, 3(5): 27-40.
- Saunders, Anthony dan Schumacher, Liliana. 2002 Analysis Of The Dollar Exchange Rate. Journal Of Development Economics. 5(2):H:1-17.
- Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan. 7(1): h:1-18.
- Tambunan, Tulus. 2001. Perdagangan Internasional Dan Neraca Pembayaran . Cetakan I, Jakarta : LP-FEUI
- Nata Wirawan, 2002. Statistik 2. Denpasar: Keraras Emas
- Mckinnon, Ronald. 2013. The U.S. Saving Deficiency, Current Account Deficits, and Deindustrializtion: Implications for China. Journal of Policy Modeling.
- Indra. 2011. Penentuan Skala Usaha Dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kopi Rakyat Di Kabupaten Aceh Tengah. Jurnal Agrisep. 12 (1): H: 1-8
- Inneke Sonia, Ni Putu Dan Sudirman, I Wayan. 2014. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Provinsi Bali Dan

Peramalannya. E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 4 (3): H: 21-42

Krisna A, I Kadek Dan Wita K, I Wayan. 2013. Analisis Tingkat Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Perak Olahan Indonesia Ke Negara Amerika Serikat. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. 2(6): H:306-313

Rao Muhammad Atif, Liu Haiyun & Haider Mahmood (2016): *Pakistan's agricultural exports, determinants and its potential: an application of stochastic frontier gravity model*, The Journal of International Trade & Economic Development

Hailay Gebretinsae Beyene (2014) Trade Integration and Revealed Comparative Advantages of Sub-Saharan Africa and Latin America & Caribbean Merchandise Export, The International Trade Journal, 28:5, 411-441

Heung-Sik Kim & Narae Lee (2010) Specialization Analysis of Global and Korean Tourism Industry, International Journal of Tourism Sciences, 10:1, 1-12

Daniela Andrade (2017): 'Export or die': the rise of Brazil as an agribusiness powerhouse, Third World Thematics: A TWQ Journal

Beata K. Bierut & Kamila Kuziemska-Pawlak (2017): Competitiveness and Export Performance of CEE Countries, Eastern European Economics, Pages 522-542

Juan Gabriel Vanegas López, J. Jesús Merlos García & César Medardo Mayorga Abril (2017): Flower Export Barriers: A Comparative Study in Colombia, Mexico and Ecuador, Latin American Business Review, Pages 227-250

Suresh Chandra Babu & Mahika Shishodia (2017): Analytical Review of African Agribusiness Competitiveness, Africa Journal of Management, Pages 145-162